

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negeri yang beragam akan budayanya. Mempertahankan suatu kebudayaan dalam suatu suku di Indonesia sampai sekarang masih terus dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan yang menjadi salah satu contohnya adalah suku Batak yang terletak di pulau Sumatera Utara. Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih berpegang erat pada adat keturunan dari nenek moyangnya. Suku Batak dapat di bagi menjadi lima sub etnis, yaitu: Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Pakpak, dan disini akan difokuskan kepada suku Batak Toba. Secara umum masyarakat Batak Toba bersifat patriarkhal itu berarti *marga* yang menjadi identitas dari orang Batak Toba diturunkan dari pihak laki-laki/Ayah. Sebuah *marga* tidak akan terputus apabila sebuah keluarga mendapatkan anak laki-laki, karena anak laki-laki itulah yang akan meneruskan kembali *marga* tersebut kepada keturunannya, sehingga *marga* itu tetap . Sadar atau tidak, budaya patriarkhal tersebut telah mejadi bagian dalam diri seseorang dan ikut mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang (Basyral Hamidy Harahap & Hotman M.Siahaan, 1987:153) itu sebabnya masa sekarang dan masa depan harus senantiasa mendapat acuan dari masa lampau yaitu kehidupan nenek moyang.

Di dalam suku Batak kain Ulos sudah menjadi kebudayaan masyarakat Batak, sejak tempo dulu hingga masa kini. Kualitas

peradaban suku Batak ini telah turut ditentukan oleh penciptaan Ulos dan pengalaman nilai-nilai Ulos. Suku bangsa Batak sebagai suatu peradaban bangsa, yang memiliki 3 elemen kehidupan budaya, yakni : darah, nafas, dan panas. Panas memiliki 3 unsur atau elemen kehangatan, yakni: matahari, api, dan Ulos. Dari 3 elemen budaya diatas maka, “Ulos” selalu dimunculkan dalam acara adat budaya untuk menggambarkan hubungan kekerabatan antara sipemberi dan si penerima Ulos, hubungan penghormatan atau penghargaan dari si pemberi kepada penerima Ulos, dan juga sebagai hubungan kekerabatan spiritual dilandasi pengharapan spiritual dalam doa bagi kehidupan sipenerima Ulos (St. R.H.P. Sitompul, 2013:vi). Menurut adat orang Batak, Ulos memiliki fungsi simbolik yang menyertai kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Sepanjang hidup ada tiga peristiwa orang menerima Ulos, yaitu pada saat kelahiran, perkawinan, dan kematian. (Merdi Sihombing, , 2013 ). Ulos mempunyai makna dan wujud bagi setiap warga masyarakat adat Batak.

Pada dasarnya Ulos Batak hanya terdiri dari 3 warna yaitu merah, putih dan hitam. Tetapi sekarang digunakan warna Ulos yang beragam warna nya yang berbeda dari warna asli Ulos. Pada zaman sekarang sudah sangat beragam warnanya seperti warna merah muda, warna ungu dasar, warna kuning dan masih banyak lagi warna-warna baru dalam Ulos di zaman modern ini. Namun Ulos yang sudah tidak sesuai lagi dengan ruhutni Ulos dipakai pada acara-acara adat Batak. menurut hasil komentar dari web (Wordpress,Tanobatak) itu terjadi karena minim sekali pengetahuan suku Batak sendiri mengenai Ulos dan penggunaannya

khususnya dalam adat Kematian . Salah satu tentang fenomena pada suku Batak yang terjadi di zaman modern ini adalah punahnya pengetahuan tentang ulos ragi jugia. Ulos ini menjadi benda langka, karena jarang yang mencapai status seperti itu sehingga banyak orang yang tidak mengenalnya. Ulos Ragi Jugia adalah Ulos untuk yang meninggal Saur Matua dan Mauli Bulung. Jugia sering menjadi barang warisan berharga dari orangtua kepada anaknya( Merdi Sihombing, 2013) dengan sangat disayangkan masyarakat suku Batak yang sudah lanjut usia saja tidak tahu dengan Ulos ragi jugia apa lagi masyarakat suku Batak generasi muda ini sesuai dengan wawancara dengan beberapa orang tua suku Batak Toba di beberapa daerah, menjadi sangat penting untuk melestarikan budaya dengan tidak menghilangkan bagian dari Ulos dan penggunaannya.

Dalam kematian kematian suku Batak ada 4 empat macam ulos ditinjau dari fungsinya pada acara adat meninggal: *ulos saput, ulos tujung, ulos sampe tua, dan ulos panggabei (ulos holong)*. Tetapi dalam adat kematian adat Batak saat ini ada yang berbeda dari peraturan penggunaan Ulos seharusnya, namun dalam beberapa kesempatan terlihat hal yang berbeda yaitu pelepasan dan acara pelepasan Ulos Tujung dalam adat kematian sudah sangat berbeda dari yang seharusnya. Dalam adat suku Batak terdapat Parsinabung dalam setiap upacara adat, Parsinabung adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang adat Batak, Parsinabung selalu dihadirkan dalam adat Batak, dan dalam penelitian ini peneliti ingin melihat persepsi parsinabung terhadap pemakaian kain Ulos pada masa

kini khususnya pada adat kematian yang sudah berbeda dari yang seharusnya.

Dengan melihat uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Parsinabung Adat Batak tentang Pemakaian Kain Ulos.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana persepsi Parsinabung adat Batak tentang pemakaian kain Ulos pada masa kini ?
- 2) Bagaimana sejarah Ulos menurut persepsi masing-masing Parsinabung ?
- 3) Bagaimana persepsi Parsinabung mengenai warna Ulos yang berbeda pada masa kini dan digunakan pada adat kematian ?
- 4) Bagaimana persepsi Parsinabung adat Batak tentang Ulos pada adat kematian Ragi Jugia yang sudah tidak dikenal oleh banyak orang Batak ?
- 5) Bagaimanakah sudut pandang Parsinabung adat Batak terhadap penggunaan Ulos pada Adat kematian ?

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas maka masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana persepsi Parsinabung Adat Batak tentang Ulos pada masa kini yang meliputi warna yang berbeda serta pengetahuan suku Batak di Jakarta dan Tangerang mengenai Ulos dan penggunaannya, khususnya penggunaan Ulos pada adat kematian?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diteliti adalah untuk mengetahui bagaimanakah Bagaimana persepsi Parsinabung Adat Batak tentang Ulos pada masa kini yang meliputi warna yang berbeda serta pengetahuan suku Batak di Jakarta dan Tangerang mengenai Ulos dan penggunaannya, khususnya penggunaan Ulos pada adat kematian, dengan melakukan wawancara kepada parsinabung suku Batak yang berdomisili di DKI - Jakarta dan Kab-Tangerang.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan tentang penggunaan kain ulos pada acara adat kematian pada suku batak.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat batak bahwa pentingnya menjaga kebudayaan bangsa.
3. Mengembangkan pengetahuan tentang ulos batak.

- 4 Sebagai bahan referensi bagi UNJ khususnya jurusan IKK dalam penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Kerangka Teoritis

##### 2.1.2 Persepsi Penatua Adat Batak

###### 2.1.2.1 Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *perception* yang berarti mengambil, mengerti, atau menangkap. Dalam bahasa inggris yaitu *perception* yang berarti penglihatan, tanggapan, daya memahami. Dalam bahasa sehari-hari persepsi diartikan mengerti, memahami dan menyadari. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Di katakan juga persepsi yaitu: “ proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. (poerwadarminta, 2006:180-181).

Persepsi yang akan dilihat peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai persepsi Parsinabung adat Batak tentang pemakaian kain Ulos pada masa kini yang sudah banyak terdapat perbedaan pada Ulos dan penggunaannya. Untuk mengetahui persepsi Parsinabung adalah dengan cara mewawancarai parsinabung adat Batak dengan menggunakan tiga Indikator Persepsi yaitu :

#### 1. Seleksi (selection)

Seleksi adalah tindakan memperhatikan rangsangan tertentu dalam lingkungan.

#### 2. Organisasi (organization)

Setelah menyeleksi informasi dari lingkungan, kita mengorganisasikannya dengan merangkainya sehingga menjadi bermakna.

### 3. Interpretasi (interpretation)

Interpretasi adalah proses subjektif dari menjelaskan persepsi ke dalam cara yang kita mengerti. (Adler & Rodman, 2009).

Proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera, dalam daftar dibawah ini terkumpul :

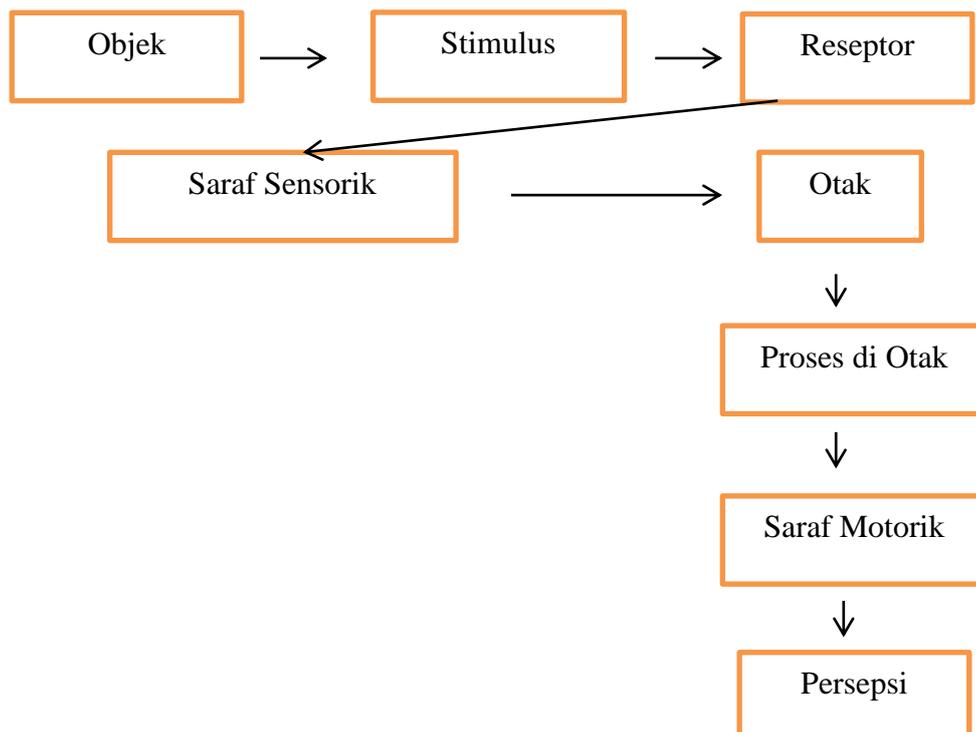
Proses terjadinya persepsi melewati tiga proses, yaitu :

1. *Proses fisik* - objek – stimulus - reseptor – atau alat indera.
2. *Proses fisiologis* – saraf – sensoris – otak.
3. *Proses psikologis* – proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima. (Sunaryo,2002:98)

Secara bagan dapat digambarkan sebagai berikut :

#### Bagan .2.1 Proses Terjadinya Persepsi

(Sumber : Sunaryo,2002:98)



### 2.1.2.2 Parsinabung Adat Batak

Batak adalah suatu kebudayaan yang sangat berpegang teguh kepada ajaran nenek moyang. Prinsip *Dalihan Na Tolu* dijadikan konsep dasar kebudayaan Batak baik di kampung halaman atau desa maupun tanah perantauan (Harahap, 1987:51). Secara harafiah arti *Dalihan Na Tolu* adalah kaki tungku nan tiga dan merupakan lambang sistem sosial masyarakat Batak yang terdiri dari tiga tiang penopang yaitu, *Hula-hula*, *Dongan Satubu dan Boru*. ( Adonis dan Waluyo: 1993:43).

#### 1 .Hula-hula

(Pihak pemberi gadis), adalah kerabat dari pihak istri. Hula-hula diibaratkan seperti "*Mataniari binsar*" artinya memberi cahaya hidup dalam setiap atau segala kegiatan sehingga harus selalu dihormati, sumber "*Sahala*" terhadap boru yang ingin meminta "*pasu-pasu*" atau berkat, yang termasuk hula-hula bukan hanya pihak mertua tetapi juga "*bona ni ni ari*" yaitu *marga* asal nenek (istri kakek ) lima tingkat keatas atau lebih seperti tulang yaitu saudara laki-laki dari ibu, dll.

#### 2. Dongan Satubu

(Teman seperut/semarga), yaitu pihak keluarga yang semarga di dalam hubungan garis bapak secara genealogis (Patrilineal) kekerabatan ini merupakan fondasi yang kokoh bagi masyarakat Batak yang terdiri atas kaum marga dan sub marga yang bertalian menurut garis bapak.

### 3. Boru

(Pihak penerima gadis), adalah kerabat dari pihak saudara suami, pihak suami yang tergolong kepada *boru* adalah “Hela” atau suami *boru* pihak keluarga hela yang didalamnya termasuk orangtuanya beserta keturunannya. Seperti”namboru (bibi), amang boru ( Adonis dan Waluyo: 1993 :43). Dalihan Na Tolu menurut (Purba dan Purba, 1998: 294 ), berfungsi memelihara kesatuan (integrasi) masyarakat Batak. Hal tersebut dapat berlangsung karena keluarga inti menjalankan fungsi-fungsinya yaitu:

1. Hula-hula sebagai pemberi pengayoman.
2. Dongan sabutuha menanggung bersama beban ringan maupun berat (solidaritas).
3. Boru “berkorban” untuk hula-hula. Peran masing masing di atas harus dijalankan, apabila seseorang berperan sebagai hula-hula harus menjalankan fungsinya dengan memberikan pengayoman, boru dalam suatu upacara adat, maka dia harus bekerja atau melayani tamu yang hadir, sedangkan teman semarga menjadi tuan rumah yang berkewajiban untuk saling membantu kelancaran upacara adat baik dalam hal dana maupun hal-hal lain yang mendukung kelancaran suatu upacara adat tersebut. Contohnya ketika seseorang kekurangan dana saat mengadakan upacara adat maka teman semarga wajib membantu kekurangan tersebut. Dalihan Na Tolu berfungsi untuk menciptakan integrasi terhadap ketiga unsur Dalihan Na Tolu melalui perkawinan. Selain itu, fungsi Dalihan Na Tolu merupakan pengenalan garis keturunan pada setiap individu masyarakat Batak. Kekuatan kekerabatan terwujud dalam pemakaian tutur atau sapa. Secara singkat,

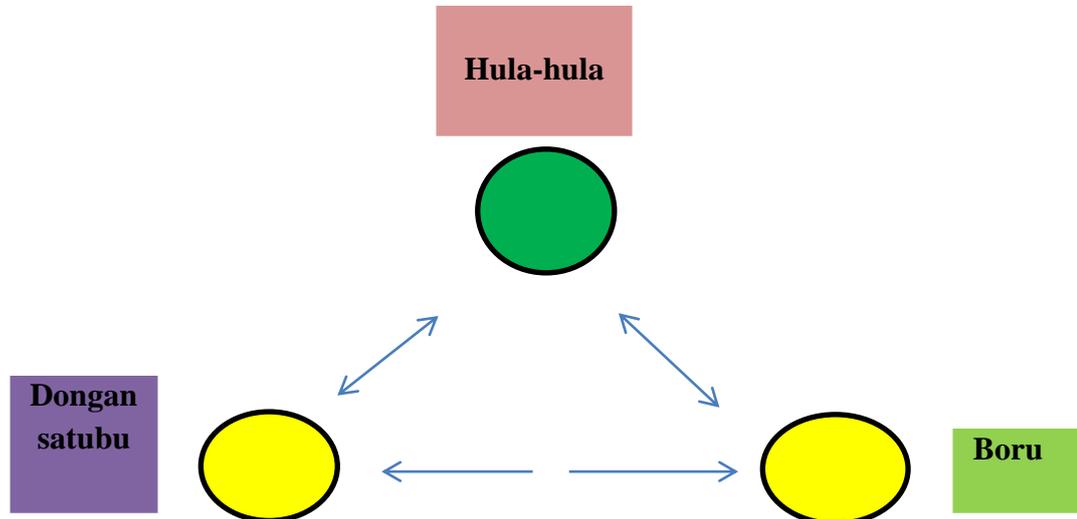
Dalihan Na Tolu mengatur mekanisme integritas dan identitas antar marga (clan), nilai tersebut diaplikasikan dalam bentuk sosial adat Dalihan Na Tolu.

Dalihan Na Tolu merupakan pegangan hidup dalam kebudayaan masyarakat Batak yang mengatur hubungan kekeluargaan. Dari sudut terminologi Dalihan Na Tolu adalah tiga buah tungku yang dipergunakan tempat meletakkan alat memasak (Simanjuntak, 2006:4-5). Orang Batak melambangkan alat memasak Dalihan yang tiga batunya sebagai lambang struktur sosial mereka. Karena terdapat tiga golongan penting di dalam masyarakat Batak yaitu, hula-hula, boru, dongan sabutuha. Hula-hula kelompok pemberi istri, boru kelompok penerima istri sedangkan dongan sabutuha sering disebut dongan tubu yaitu, kelompok yang satu asal perut, satu nenek moyang atau satu marga. Pengelompokan ini berdasarkan atas perkawinan dan garis keturunan.

Dasar perkawinan untuk hula-hula dan boru dan dasarketurunan kepada orang semarga (Simanjuntak, 2006:100). Dalam struktur masyarakat Batak sistem kekerabatan didasarkan pada Dalihan Na Tolu (Tungku Berkaki Tiga). Sistem ini menciptakan mekanisme yang mengatur kekerabatan maupun adat istiadat yang sudah berlangsung secara turun temurun, ini mengandung prinsip Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru, Jala Somba Marhula-hula. Artinya hati-hati jangan menyinggung perasaan sesama marga, persuasif terhadap keluarga menantu laki-laki dan menjunjung tinggi keluarga mertua (Janarto, 2010:64). Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dalihan Na Tolu merupakan pegangan hidup dalam kebudayaan masyarakat Batak yang mengatur hubungan kekeluargaan, maupun adat istiadat yang sudah berlangsung secara

turun temurun yang ditopang dengan tiga kekuatan yaitu, hula-hula, boru, dongan sabutuha.

### Bagan.2.2 Dalihan Natolu



Parsinabung adat atau juru bicara adat yang mewakili kelompok marganya dalam adat tertentu, maka ia harus menguasai hukum adat- istiadat. Lebih dari itu ia harus mampu mencari solusi jika terjadi perselisihan mengenai penerapan adat. Itulah sebabnya, Raja parhata itu dilukiskan sebagai “*Panjaha di bibir, parpustaha di tolonan.*” Secara harafiah ; pembaca di bibir, pemilik perpustakaan di kerongkongan. Jadi, seorang jubir adat itu harus berpengetahuan luas dan pandai berbicara, bahkan harus pandai pula menangkis serta menerangkan apa saja yang ditanyakan kepadanya. Dan dalam setiap acara adat Batak selalu ada raja parhata yang mengetahui seluk beluk mengenai adat batak, karena suku Batak selalu berpegang pada adat pada lingkaran hidup dan dalam adat pasti ada Ulos dan Ulos mempunyai *ruhut* atau aturan sehingga raja parhata

diperlukan untuk mengetahui pemberi dan penerima Ulos agar tidak terjadi kesalahan dan semua berjalan sesuai *ruhut* atau aturan Ulos.

### 2.1.3 Ulos

#### 2.1.3.1 Sejarah Ulos

Pada mulanya fungsi ulos adalah untuk menghangatkan badan, tetapi kini ulos mempunyai fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan orang batak. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang batak. Setiap ulos mempunyai makna sendiri-sendiri, atinya mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. (Sihombing, 2000;43) Ulos merupakan kain tradisional Batak berupa selendang yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain. Pemberian ulos didasarkan pada Dalihan Na Tolu dimana seseorang hanya boleh mengulosi (memberi ulos) orang lain yang menurut kekerabatan berada di bawahnya. Misalnya orang tua boleh mangulosi anak, tetapi anak tidak boleh mangulosi orang tua atau seorang tidak boleh mangulosi hula-hula. boru (Jurnal Sociologie: Vol. 1)

Ulos adalah pakaian sehari-hari pada zaman dahulu, sebelum masyarakat Batak mengenal tekstil buatan dari luar daerah ini. Laki-laki memakai ulos dibagian atas yang disebut *hande-hande*, pada bagian bawah disebut *singkot*, sebagai penutup kepala disebut *tali-tali* atau *detar*. Kaum perempuan memakainya pada bawah sampai batas dada, yang disebut *haen*, sebagai penutup punggung disebut *hoba-hoba*. Ulos yang dipakai sebagai selendang disebut *ampe-*

*ampe*, serta sebagai penutup kepala disebut *saong*. Apabila seorang wanita sedang menggendong anak, sebagai penutup punggung ulos disebut *hohop-hohop*, sedangkan sebagai alat untuk menggendong disebut *parompa*. Tidak semua ulos dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena, ulos juga menggambarkan dunia batin orang batak. Ulos juga bagian tradisi dan upacara adat, simbol dari suatu peristiwa, representasi status individu dari pengguna hingga status sosial. Ulos memiliki nilai yang tinggi dalam upacara adat batak, karenanya tidak mungkin membicarakan adat batak tanpa membicarakan ulos.

Dahulu menenun ulos tidak boleh dilakukan sembarangan. Ukuran panjang dan lebar harus cermat dan teliti, tidak boleh menyimpang dari ketentuan. Selama proses pembuatan ulos atau bertenun ada larangan-larangan dan pantangan. Sebagai contoh, seorang penenun tidak boleh meninggalkan kampung membawa ulos yang masih setengah selesai dengan maksud menyelesaikannya dikampung lain. Jika aturan ini dilanggar, *tondi* atau roh kain tenun itu akan hilang. Dengan kepatuhan kepada teknik pengerjaan seperti itu kualitas ulos pada kala itu jelas lebih tinggi dari sekarang. Pergeseran makna ulos dimulai ketika kebudayaan modern masuk ke tanah batak. Yakni dengan kehadiran para misionaris dan pegawai kolonial belanda. Leluhur batak mulai mencontoh cara berpakaian orang eropa, kemeja, jas, celana, rok, dan “baju atasan” wanita. Ulos yang tadinya digunakan sebagai pakaian sehari-hari semakin jarang digunakan, lebih banyak disimpan. Hanya digunakan pada saat tertentu sebagai sarana pelaksanaan adat. Pemerintah kolonial belanda juga berusaha menghapus kekuasaan raja-raja batak. Perlahan semua atribut yang identik dengan mereka

hilang. Termasuk ulos, seperti beberapa jenis ulos yang biasanya identik dengan keluarga raja-raja batak, para istri dan putra-putrinya, serta para orang kaya dan terpandang. Kini tinggal beberapa jenis ulos utama, terutama berkaitan dengan upacara-upacara adat yang masih dikenla baik oleh masyarakat Batak. Ulos akhirnya dibuat secara kodian dan berharga murah, karena hanya untuk keperluan adat. Untuk itu perlu diadakan revitalisasi agar ulos kembali menjadi benda budaya yang terhormat dan berharga, serta mampu mengikuti perubahan zaman. (Merdi Sihombing, 2013)

#### **2.1.4.2 *Ruhut Ni Ulos* (Aturan Tentang Ulos)**

Arti *ruhut ni Ulos* secara umum; aturan yang mengatur tentang Ulos dimulai dari warna Ulos, Ukuran Ulos, Ragi Ulos, dan Ragam Ulos.

##### **2.1.4.2.1 Warna Ulos**

Yang disebut Ulos Batak pada mulanya hanya dua warna paling sedikit dan tiga warna paling banyak. Ulos yang dua warnanya adalah *Ulos Ragi Sibolang*, *Ulos Ragi Mangiring* dan Ulos lainnya mempunyai tiga warna. Tegasnya warna Ulos Batak sejak dahulu kala adalah : merah, putih, dan hitam. Merah adalah simbol hidup dan berkehidupan. Bandingkan warna darah “merah” itu melambangkan kehidupan. Putih adalah simbol dan lambang kepribadian *na marhasangapon* (suci). Hitam melambangkan perilaku yang mantap (*tongam*). Jika ada ulos yang warnanya lebih dari tiga warna, kata seorang penulis buku adat itu bukan Ulos Batak lagi. (Ompu Kevin, 2013:15) . Pada masa lampau para penenun Ulos melakukan pewarnaan

pada kain Ulos dengan cara yang alami, yang di ungkapkan dalam perumpamaan yaitu di sop asa rara, ditubar asa bilong. Dahulu benang pada kain Ulos dipintal dar kapas yang awalnya berwarna putih, dan untuk mendapatkan warna merah disebut manubar dan warna hitam disebut mansop, sedangkan untuk pembuatan warna hitam disebut *disop*. Bahan-bahan pewarna yang digunakan terbuat dari berbagai jenis daun yang di fermentasi sehingga menjadi warna yang dikehendaki, dan bahan tambahan untuk proses fermentasi adalah *itom*. Tetapi fenomena yang terjadi sekarang sudah banyak bahan kimia sebagai pewarna yang sangat mudah digunakan untuk mendapatkan warna yang di inginkan.

#### **2.1.4.2.2 Ukuran Ulos**

Secara umum ukuran Ulos Batak berbeda satu sama lain. Artinya tidak ada yang persis sama. Dapat dimengerti karena ukuran yang dipergunakan tidak seperti sekarang menggunakan ukuran meter atau sentimeter. Lagi pula harus sesuai dengan keinginan pemesan/pembeli. Ukuran yang dipakai dahulu adalah *jongkal* = jengkal dan *dopa* = depa. Hal ini ditunjukkan dengan umpasa, umpama Batak. Jadi ukuran Ulos yang dianggap sebagai pegangan adalah *bolakna lima jongkal tuluk ni ina, ganjangna sada satonga dopa tulukni ama*. Ketentuan inipun sangat relatif (Ompu Kevin, 2013: 16)

#### **2.1.4.2.3 Ragi Ulos**

Seyogianya semua jenis Ulos Batak hendaknya mempunyai RAGI, kecuali Ulos *Panoropi* seperti selendang dan sebagainya. Ragi menunjukkan

jenis Ulosnya, lebih dari pada itu RAGI mengandung arti serta menunjukkan harapan dari pada pemesanan agar sipenerima atau yang diulosi kelak mendapat pasu-pasu. Ulos Ragi Jugia sebagai Ulos peringkat tertinggi mempunyai tujuh ragi. Telah dibahas dibagian lain di muka bahwa yang berkompeten menenun Ulos ini harus penenun yang sudah berpengalaman lima/sepuluh tahun telah sanggup mempergunakan tujuh batang lidi (marsipitu lili). Mungkin banyak dari para pembaca yang belum pernah melihat Ulos ini secara umum. Setiap ragi dari ulos ini secara umum. Setiap ragi dari ulos ini mempunyai arti atau simbol dan harapan dari pemesan sebagai berikut :

1. Ragi pertama adalah simbol panjang umur (hagabeon)
2. Ragi kedua adalah simbol hadumaon (hamoraon)
3. Ragi ketiga adalah simbol hasangapon (hasangapon)
4. Ragi keempat adalah simbol garis parngoluan (kehidupan)
5. Ragi kelima adalah simbol keturunan/pinompar yang rukun (kebahagiaan)
6. Ragi keenam adalah simbol habisuhon (ilmu)
7. Ragi ketujuh adalah kharisma/wibawa/sahala

Ulos Ragi Jugia (Ulos Pinussen/ memiliki 7 ragi yang mengandung arti atau simbol yang penuh, 1 s/d 7 ragi. Ulos ragi Idup memiliki 5 ragi yang mengandung arti atau simbol 1 s/d . Ulos yang memiliki 3 ragi yang mengandung arti atau simbol 1 s/d 3. Boleh jadi ada harapan khusus dari sipemberi/ sipemesan dengan sipenerima. Hal ini perlu diutarakan kepada

sipenenun Ulos. Selebihnya Ulos tanpa ragi adalah Ulos panoropi. Termasuk didalamnya Ulos Sadum. (Ompu Kevin, 2013)

#### **2.1.4.2.4 Ragam Ulos**

Tingkat pengetahuan/pengalaman bertenun sangat menentukan kualitas ulos. Untuk menenun Ulos *Ragi Jugia*, Ulos *Ragi Idup* hanya dipegang oleh orang-orang yang berpengalaman 5 tahun ke atas. Sudah sanggup mempergunakan tujuh dan lima batang lidi untuk membuat ragi Ulos tersebut. Untuk penenun pemula dipercayakan untuk menenun sebangsa Ulos Panoropi misalnya *siantal*/ selendang *parompa*/gendongan dan sebagainya, yang belum mempergunakan *lili* (lidi) dalam melakukan tugasnya. Seiring dengan tingkat pengetahuan penenun maka Ulos yang diproduksinya mempunyai tingkatan tertentu. Inilah tingkatan ulos batak :

1. Ragi Jugia
2. Ragi Idup
3. Ragi Sibolang
4. Ragi Hotang
5. Ulos Sadum
6. Ulos Ragi Runjat
7. Ulos Mangiring
8. Bintang Maratur
9. Ulos Suri-suri Ganjang
10. Ulos Sitolutuho

a. **Ulos Ragi Jugia**



Gambar 2.1 Ulos Ragi Jugia

(Sumber : <file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf>)

Ulos Jugia atau Pinunsaan, Ulos yang harga dan nilainya sangat mahal. Ulos ini tidak boleh dipakai sembarangan. Kecuali, orang yang sudah saur matua atau gabe, yaitu orang tua yang semua anak laki-laki dan perempuannya sudah memberi cucu laki-laki dan perempuan. Ulos ini menjadi benda langka, karena jarang yang mencapai status seperti itu. Sehingga, banyak orang yang tidak mengenalnya. Juga sering menjadi barang warisan berharga dari orangtua kepada anaknya. (Merdi Sihombing : 2013 )

## b. Ulos Ragi Idup

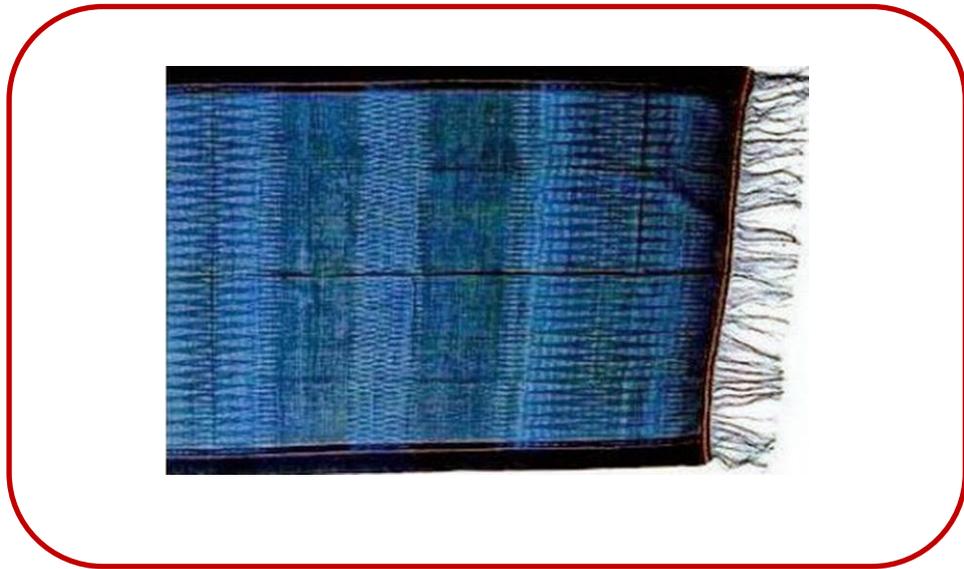


Gambar 2.2 : Ulos Ragi Idup

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf)

Ulos Ragi Idup, Ulos ini setingkat dibawah Ulos Jugia, dapat dipakai untuk berbagai keperluan pada upacara duka maupun sukacita. Dipakai pula oleh raja-raja atau masyarakat kalangan menengah. Pembuatan Ulos ini sangat unik, berbeda dengan pembuatan Ulos lain. Biasanya dikerjakan secara gotong royong dan terpisah oleh orang yang berbeda. Kedua sisi ulos kiri dan kanan dikerjakan oleh dua orang. Sedangkan, kepala ulos atas bawah (*tinorpa*) dikerjakan oleh dua orang ahlinya. Adapun bagian tengah atau badan ulos (*tor*) dikerjakan satu orang. Hasil tenunan kelima orang ini kemudian disatukan (*diihot*) yang disebut Ulos Ragi Idup.

c. **Ulos Ragi Sibolang**



Gambar 2.3 : Ulos Sibolang

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf)

Biasanya Ulos ini didisandang sebagai hande-hande (selendang) yang dipilih dari jenis warna putihnya lebih menonjol. Dapat dipakai untuk segala peristiwa adat, dan harganya relatif murah. Ulos sibolang dinilai paling populer dan fungsional dari segi adat Batak. (Merdi Sihombing : 2013 ). Ulos Sibolang hanya terdiri dari dua warna yaitu putih dan hitam.

d. **Ulos Ragi Hotang**



Gambar 2.4 : Ulos Ragi Hotang

(Sumber : (St. R.H.P. Sitompul, Bsc. (Ompu Kevin), Ulos Batak  
Tempo Dulu – Masa Kini, Jakarta : Kerabat, 2013)

Rotan (Hotang) adalah alat untuk mengikat sesuatu yang memang sangat kuat dan ampuh. Hotang inilah yang dipergunakan untuk mengikat berbagai peralatan dan perabotan rumah. Hotang (rotan) sangat kuat dan tahan lama. Hotang inilah yang dilambangkan di dalam pembuatan/ penenun ulos ragi hotang bagi sipemakainya sebagai berikut :

- a. Memiliki tubuh yang kuat (kerja keras)
- b. Memiliki jiwa yang kuat (tahan uji)
- c. Memiliki tondi atau iman yang kuat

e. **Ulos Sadum.**



Gambar 2.5 : Ulos Sadum

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf)

Menurut *Ruhut Ni Ulos* Sadum termasuk Ulos yang tidak memiliki *rugi ni Ulos*. Namun sudah menjadi kenyataan, popularitas Ulos Sadum ini, telah meninggalkan/melewati semua jenis Ulos ditinjau dari pemakaiannya dewasa ini (tahun 2009). Pada mulanya Ulos jenis Sadum dikenal di Angkola/ Tapanuli Selatan. Ulos ini sangat indah penuh warna-warni yang menggambarkan keceriaan(Ompu Kevin, 2013: 31)

**f. Ulos Ragi Runjat**



Gambar 2.6 : Ulos Ragi Runjat

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf)

Jenis Ulos ini bisa juga diberikan kepada seseorang diwaktu acara ramah tamah dalam suasana bergembira. Bahkan pada acara mangupa-upa Ulos ini cukup cocok diberikan oleh Tulang atau Orang tua. Pada pesta perkawinan sering juga Ulos Ragi Runjat ini diberikan oleh Tulang atau Sijalo Bara sebagai Ulos pasu-pasu atau Ulos Holong istilah sekarang. (Ompu Kevin, 2013:35)

**g. Ulos Ragi mengiring**

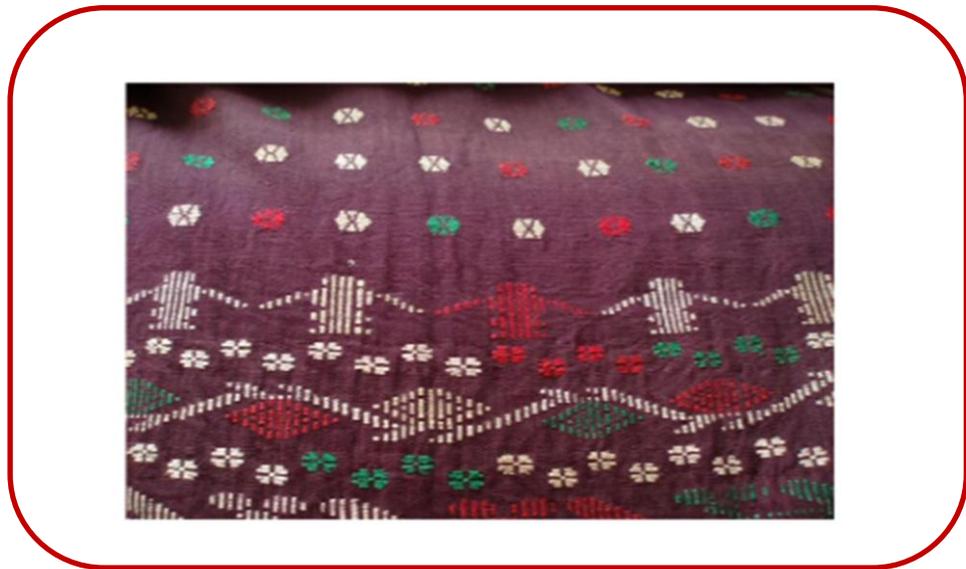


Gambar 2.7 : Ulos Ragi Mangiring

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhala-22955-babii.pdf)

Ragi dan motif Ulos Ragi Mangiring nampak seperti iring-mengiring (masi-iring-iringan) cirak Ulos ini cukup ceria. Oleh seorang ompung sering memberikan Ulos Ragi Mangiring sebagai Ulos na palas daging (menghangatkan) sekaligus berfungsi sebagai parompa (gendongan). Harga Ulos ini relatif murah dan dapat terjangkau masyarakat. (h. 35) (St. R.H.P. Sitompul, Bsc. (Ompu Kevin), Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini, Jakarta : Kerabat, 2013)

#### h. Ulos Ragi Bintang Maratur



Gambar 2.8 : Ulos Ragi Bintang Maratur

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhala-22955-babii.pdf)

Ragi Ulos ini digambarkan seperti gugusan bintang yang tampak anggun dan teratur. Keteraturan diharapkan menjadi ikatan kerukunan keluarga. Keadaan inilah yang didambakan menjadi milik dari pada sipenerima ulos ini. Tentu 3-H yang dirindukan setiap warga Dalihan Natolu yaitu : Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon adalah idaman setiap pemberi Ulos, terutama sipenerima Ulos itu sendiri. (Ompu Kevin, 2013:38)

i. **Ulos Ragi Suri-suri ganjang**

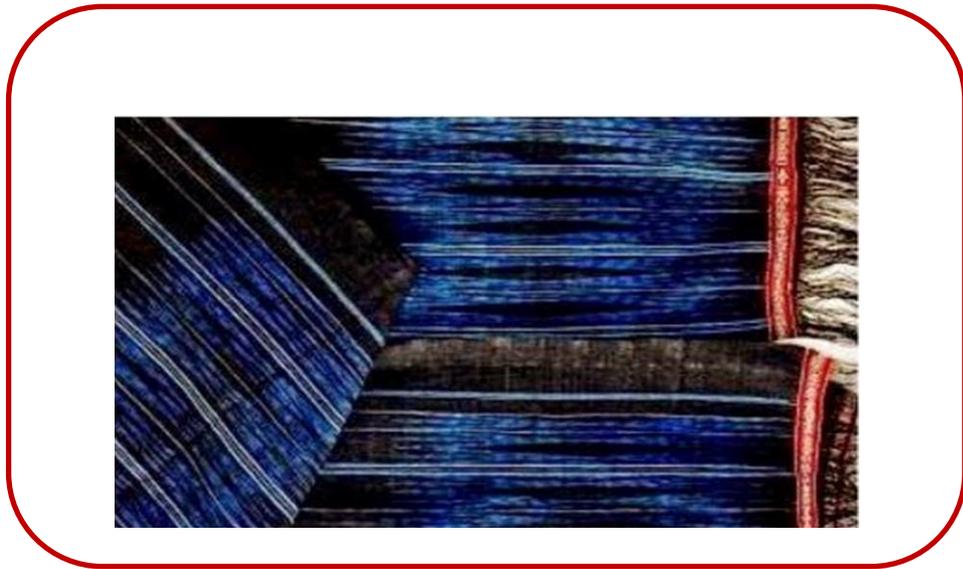


Gambar 2.9 : Ulos Ragi Suri-Suri Ganjang

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf)

Coraknya yang membentuk sisir memanjang. Biasanya digunakan sebagai ampe-ampe atau hande-hande (selendang). Keistimewaan Ulos ini poanjangnya melebihi Ulos biasa. Sehingga, jika dipakai sebagai ampe-ampe bisa mencapai dua kali lilit pada bahu kiri dan kanan, seolah memakai dua Ulos.

**j. Ulos Ragi Sitolutuho**



Gambar 2.10 : Ulos Sibolang

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf)

Ulos ini dahulu sering diberikan kepada Ibu yang sedang menunggu kelahiran anaknya yang pertama sebagai Ulos tondi atau dewasa ini disebut Uloos mula gabe. Menhadi Ulos parompa boleh juga Ulos Sitolutuho diberikan. Ada juga yang memberikan Ulos ini sebagai Ulos Saput dari hula-hulanya. Sebagai pengganti Ulos Ragi Sibolang atau Ragi Idup ketika borunya meninggal dunia. Sejauh ini Ulos Sitolutuho tidak terlalu populer lagi. Pengakuan ibu-ibu muda bahwa ulos ini kurang disukai . (Ompu Kevin, 2013:40)

Harus diakui sebelum kekristen menyinari Tanah Batak, Ulos Batak dianggap memiliki kekuatan magic yang bisa memberikan berkat kepada sipenerima ulos, memelihara dan menyelamatkan sampai dengan

menyembuhkan berbagai penyakit. Tetapi setelah KeKristenan diterima di Tanah Batak berangsur-angsur anggapan bahwa ulos memiliki kekuatan supranatural makin terkikis. Ulos adalah simbol kasih demikian pendapat umum saat ini. (Ompu Kevin, 2013:14)

#### **2.1.4.3 Ulos Pada Ucapacara Kematian Suku Batak**

Ulos menjadi satu diantara sarana yang dipakai oleh hula-hula (satu marga dengan suami) untuk mengalihkan sahala (wibawa) nya kepada putri dan menantunya. Ulos itu dibentangkan menutupi badan bagian atas dari sipenerima, diiringi dengan kata-kata selamat sejahteralah kau menantu kami, semoga peruntungan baik menjadi milikmu dengan memakai kain ini dan semoga berkat Tuhan yang awal dan doa kami menopangmu sebagai imbalan pihak sipenerima memberi *piso* (pisau)dalam bentuk uang dan makanan. Kemalangan (anggota keluarga meninggal dunia) Sesuai dengan fungsinya, ulos yang diserahkan oleh hula-hula(satu marga dengan suami) ada lima, yaitu:

##### **a.Ulos Parsirangan**

Ulos parsirangan adalah ulos penutup jenazah seorang yang belum berumah tangga. Makna pemberian ulos ini adalah sebagai tanda bahwa pihak hula-hula tetap mengasihi yang meninggal hingga akhir hayatnya dan waktu meninggalpun diberangkatkan dengan baik.

## **b.Ulos Saput**

Ulos saput secara hurufiah berarti pembungkus. Ulos saput dan ulos parsirangan fungsinya sama yaitu: menutup jenazah. Ketika seseorang yang sudah menikah dalam adat meninggal, pemberian Ulos saput ada dua macam dan tiga macam jika yang meninggal sudah saur matua :

1. Suami atau istri yang belum mempunyai anak atau keturunan meninggal :
  - Jenis Ulos Saput yang diberikan ialah Ulos Ragi Sibolang
  - Yang memberikan/ manguloshon ialah tulang kandung dari yang meninggal
2. Suami atau istri yang sudah mempunyai anak atau keturunan meninggal :
  - Jenis Ulos yang diberikan ialah Ulos Ragi Sibolang.
  - Yang memberikan/ manguloshon ialah tulang kandung dari yang meninggal.
3. Suami atau istri yang sudah mempunyai anak 4-5 orang, dari anak tertua, baru punya cucu meninggal sudah termasuk “sari matua”, tapi masih kategori No.1 dan No.2.
  - Jenis Ulos yang diberikan ialah Ulos Rag Sibolang
  - Yang memebrikan/ manguloshon ialah tulang kandung dari yang meninggal.

\* Namun dibeberapa daerah yang Memberikan Ulos Saput kepada borunya/istri yang meninggal ialah orang tua sendiri,
4. Suami atau istri yang sudah saur matua meninggal :
  - Jenis Ulos yang diberikan ialah ulos ragi hotang/ ulos ragi idup

- Yang memberikan/ manguloshon ialah tulang kandung dari yang meninggal.
5. Suami atau istri yang sudah saur matua meninggal :
- Jenis ulos yang diberikan ialah ulos rahi idup
  - Yang memeberikan/ manguloshon ialah tulang kandung dari yang meninggal.
6. Suami atau istri yang sudah saur matua bulung atau saur matua mauli bulung meninggal :
- Jenis ulos yang diberikan ialah ulos rahi idup atau ulos rahi jugia/ pinussan (bila masih ada).
  - Yang memberikan/ manguloshon ialah tulang kandung dari yang meninggal.

### **c.Ulos Tujung**

Ulos tujung adalah ulos yang dikerudungkan kepada suami atau isteri yang ditinggal mati. Biasanya ulos saput diberikan kepada yang meninggal lebih dahulu, baru menyusul ulos tujung kepada yang ditinggal (namabalu). Setiap suami atau istri yang meninggal, akan menerima Ulos tujung. Ulos Tujung adalah “tanda” berduka cita yang sangat dalam. Dahulu ulos tujung ini baru boleh dibuka sesudah satu minggu. Selama satu minggu yang sudah janda atau duda ia harus tetap memakai ulos dukacita ini. Jadi selama itu duda atau janda tersebut belum boleh beraktivitas seperti sediakala. (Ompu Kevin, 2013:74)

Acara ungkap tujung atau membuka tujung diadakan dirumah duka. Yang wajib membuka tujung ialah hula-hula atau tulang. Ulos yang diberikan juga berbeda-beda sesuai status yang disandang pada saat meninggal.

1. Setiap suami atau istri yang belum punya anak atau keturunan ditinggal mati oleh pasangannya sudah menjadi janda atau duda (mabalu) kepadanya akan diberikan ulos tujung.
  - Jenis ulos yang diberikan kepada duda adalah ulos ragi sibolang.
  - Yang memberikan / manguloshon ialah tulang kandung dari duda/ namabalu, kepada janda diberikan oleh orang tua atau iboto janda tersebut.
2. Setiap suami atau istri yang sudah punya anak tapi masih kecil-kecil, sama halnya dengan No. 1 di atas.
3. Setiap suami atau istri yang sudah punya anak 4-5 orang, dari anak tertua sudah punya cucu masih dianggap sama dengan No. 1 dan 2 di atas.
4. Setiap suami atau istri yang sudah punya cucu dari 3-4 anaknya. Tinggal satu yang belum menikah tapi sudah berumur dan sudah bekerja, di kategorikan sudah sari matua.
  - Jenis ulos tujung yang diberikan adalah ulos ragi hotang atau ulos ragi idup, sesuai dengan kesepakatan “tonggo raja” atau dianggap sudah sama dengan sari matua.
  - Yang memberikan/ manguloshon kepada duda ialah tulangnya dan kepada janda diberikan oleh orang tua atau ibotonya.
5. Setiap suami atau istri yang sudah Saur Matua meninggal :
  - Jenis ulos yang diberikan ialah ulos ragi idup.

- Yang memberikan/ manguloshon kepada duda ialah tulangnya dan kepada janda diberikan oleh orang tuanya sendiri atau ibotonya  
Namanya bukan lagi ulos tujung tapi ulos sampe tua.

6. Setiap suami atau istri yang sudah Saur Matua Mulung meninggal :

- Jenis ulos yang diberikan ialah ulos ragi idup atau ulos tagi jugia, bila masih ada.
- Yang memberikan atau manguloshon kepada duda ialah tulangnya dan kepada janda diberikan oleh orang tua sendiri atau ibotonya. Namun ulos yang diberikan bukan lagi ulos saput, tapi ulos sampe tua.

#### **d.Ulos Sampetua**

Ulos sampetua adalah ulos yang diberikan kepada seseorang nenek atau kakek yang ditinggal mati pasanganya. Ulos sampe tua di uloskan ke bahu sang duda atau janda. Bukan pula lagi namanya ulos dukacita melainkan ulos lasniroha atau tanda hatuaon. (Ompu Kevin, 2013:76) Yang memberi atau manguloshon adalah tulang atau hula-hula. Perlu diingat, kalau ulos tujung harus ada acara “membuka tujung”, sementara ulos sampe tua tidak ada lagi. Lalu setelah selesai proses pemberian ulos sampe tua acara saur matua/mauli bulung dilanjutkan memberi ulos holong kepada pomparan anak, boru dan cucu.

#### **e.Ulos Holong**

Ulos holong adalah ulos yang diberikan kepada anak-anak almarhum/almarhumah dan dikenakan diatas pundak mereka. Disamping

ulos sampe tua, hula-hula dan tulang juga memberikan ulos panggabei kepada semua anak dan boru dari boru yang saur matua, bahkan kepada semua pomparan atau keturunan dari yang meninggal. Hanya satu ulos yang disampaikan (didaishon) mulai dari anak tertua, kepada semua adik-adiknya, itonya dan kembali kepada anak yang tertua dan disana di uloshon. Makna dari pada ulos ini, agar pomparan tetap satu untuk semua, “bersatu”.

Tempo dulu hanya satu ulos panggabei dan yang berhak memberikan ulos panggabei ini adalah hula-hula ni naung Saur Matua/ Mauli Bulung. (Ompu Kevin, 2013:76) Yang artinya yang berhak memberikan ulos tersebut adalah paman dari yang meninggal tersebut. Namun sudah ada perubahan yaitu hampir semua anak, cucu mengharapkan ulos panggabei ini. Dan hula-hula atau paman sudah tidak terlalu keberatan maka ulos tersebut diberikan kepada semua keturunan sampai 5-7 ulos bahkan lebih. Waupun hal ini sudah sedikit bergeser dari ruhut-ruhut atau kebiasaan.

Setiap hula-hula atau paman dari yang meninggal , tulang bona ni ari, bona tulang, tulang rorobot, hula-hula na marhaha maranggi sampai hula-hula anak manjae, memberikan ulos tetapi namanya buka ulos panggabei, melainkan ulos holong. Kelompok semua hula-hula atau tulang itu mengadakan acara pasahat ulos holong kepada semua pomparan ni naung sur matua tersebut. Jenis ulos serta jumlahnya sudah dibicarakan/disepakati pada acara/rapot tonggo raja satu dua malam sebelumnya. Siapa-siapa yang menerima ulos, hasuhuton yang

menentukan. Sebaliknya yang manguloshon diatur oleh hula-hula/ tulang. (Ompu Kevin, 2013:76)

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman, salah satu yang menjadi keberagaman di Indonesia adalah keberagaman budaya, budaya di Indonesia bisa di bilang sangat banyak dan masing-masing mempunyai ciri khas pada setiap kebudayaan suatu suku, salah satu yang contoh adalah suku Batak yang sangat terkenal dengan ciri khasnya adalah kain Ulos.

Dalam kebudayaan suku Batak, Ulos adalah sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat Batak, mulai dari lahir hingga menutup usia Ulos selalu hadir dalam lingkaran hidup masyarakat adat Batak. Ulos pada zaman dahulu adalah benda yang sangat bernilai serta berharga, bisa dilihat dari proses pembuatan ulos yang sangat sakral dan rumit serta ada aturan-aturan tertentu saat menenunnya, warna yang dipakai serta motif dan juga penggunaannya. Pada masa modern seperti saat ini sudah banyak yang berbeda dari Ulos, mulai dari warna yang sangat beragam yang berbeda dari warna aslinya, penggunaan Ulos pada upacara kematian juga sudah ada beberapa yang berubah dari yang seharusnya, seperti ulos tujung yang harusnya dipakai selama tujuh hari setelah pemakaman oleh pasangan yang di tinggal meninggal oleh pasangannya, tetapi pada masa modern ini banyak yang telah berbeda mulai dari warna Ulos yang berbeda dari *Ruhutni* Ulos, kemudia kurangnya pengenalan masyarakat suku Batak terhadap Ulos dan Penggunaannya dan dalam adat kematian peraturan tentang penggunaan ulos tujung sudah berubah waktu penggunaannya bahkan

sudah dipersingkat yaitu sebelum yang meninggal di makamkan Ulos Tujung sudah dibuka sehingga dengan begitu acara pelepasan Ulos Tujung di tiadakan.

Didalam kebudayaan Ulos terdapat beberapa hal yang sudah berbeda terutama dalam penggunaan Ulos pada upacara kematian. Dengan adanya penelitian ini peneliti hendak mengetahui bagaimana persepsi Parsinabung adat batak tentang pemakaian kain ulos terutama penggunaan ulos pada upacara kematian yang sudah memiliki beberapa perubahan terutama dalam penggunaannya . Mulai dari tanggapan para penatua adat tentang apa yangh terjadi pada perubahan atau perbedaan pada masa kini tentang kain Ulos, karena Ulos adalah benda pusaka bangsa yang harus dipertahankan dengan cara pengenalan yang benar akan Ulos dan penggunaannya yang benar khususnya pada Adat kematian.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan operasional penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data tentang persepsi Parsinabung adat Batak tentang pemakaian kain Ulos.

#### **3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di dua tempat yaitu Jakarta dan Tangerang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester Ganjil, tahun ajaran 2015/2016.

#### **3.3 Deskripsi Setting Penelitian**

Dalam Penelitian ini, peneliti membahas tentang bagaimana persepsi Parsinabung adat Batak tentang pemakaian kain Ulos.

Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif pada orang yang akan diwawancarai menggunakan Snowball Sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu

memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. (prof.Dr.sugiyono, 2013:300)

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu Tangerang – Banten dan DKI-Jakarta. Tangerang merupakan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan teknik terstruktur, dengan membawa daftar wawancara yaitu berupa pertanyaan yang mendalam secara face to face. Wawancara dilakukan kepada sumber data yang mempunyai pengetahuan luas tentang adat batak terutama kain Ulos yaitu Parsinabung adat Batak.

Wawancara yang dilakukan kepada Parsinabung adat batak yang mempunyai pengetahuan luas tentang kebudayaan Batak Toba terutama tentang kain Ulos mulai dari sejarah Ulos, ruhutni Ulos, khususnya Ulos dan penggunaannya pada adat kematian.

Pada penelitian ini subjek penelitian adalah Parsinabung adat batak yang mempunyai wawasan yang luas tentang tentang kain Ulos mulai dari sejarah Ulos, khususnya penggunaan ulos pada upacara kematian yang kini berbeda dari yang seharusnya.

Secara garis besar tahap-tahap dalam penelitian kualitatif dibagi kedalam tiga bagian yaitu :

### **1. Tahap pra lapangan**

Beberapa bagian yang dilaksanakan pada tahap pra lapangan ini antara lain:

#### **a. Menyusun rancangan penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dan membuat rancangan penelitian yang akan diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.

**b. Memilih lapangan**

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data yang tepat, guna untuk mencapai hasil yang diinginkan untuk menjawab masalah yang akan diteliti.

**c. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan**

Proses penjajakan lapangan dan sosialisai diri dengan keadaan sangat perlu dilakukan, dimana peneliti menjadi alat utamanya maka peneliti yang akan menilai apakah narasumber merasa terganggu dengan proses penelitian atau sebaliknya narasumber data menerima peneliti dengan baik sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik untuk menggali data yang diperlukan.

**d. Memilih dan memanfaatkan narasumber**

Narasumber yang dipilih harus benar-benar orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dengan jelas sesuai dengan pengetahuan narasumber tentang permasalahan yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan pengetahuan narasumber.

**e. Menyiapkan perlengkapan lapangan**

Beberapa perlengkapan yang harus disiapkan peneliti sebelum tahap pengerjaan lapangan diantaranya adalah daftar pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada narasumber yang dianggap menegtahui dan mampu menjawab setiap pertayaan peneliti.

## **2. Tahap pekerjaan lapangan**

Pada tahap ini peneliti akan memasuki lapangan dan berusaha untuk memenuhi pengumpulan data serta dokumen yang diperlukan untuk penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan pada narasumber, observasi yang dilakukan di tangerang dan hasil dokumentasi yang didapat selama observasi wawancara dan bukti-bukti lainnya, pada tahap ini peneliti mencatat serta merekam dan mencermati proses penelitian berlangsung.

## **3. Tahap analisi data**

Sebagai akhir dari kegiatan pada penelitian ini adalah penulisan atau penyusunan laporan setelah data yang diperlukan sudah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan teknik tria ngulasi data yaitu teknik yang menggabungkan sumber data yang telah di dapat selama di lapangan dan pengumpulan data yang sekaligus menguji dan mengecek reabilitas data.

Data yang akan dicek ini berasal dari sumber wawancara, kemudian direduksi, penyajian data setelah itu di kesimpulan untuk memudahkan analisis data yang diperoleh dilapangan, yakni observasi, wawancara dan

studi dokumen. Teknik tersebut digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya kecocokan antara data sumber tertulis dengan data yang didapat di lapangan. Selanjutnya data dianalisis dengan cara menarik kesimpulan secara deskriptif.

### **3.4 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan mendapat gambaran tentang persepsi penatua adat batak terhadap fenomena kain ulos. untuk mengumpulkan informasi atau fakta keadaan sekarang. Metode deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Kualitatif berguna untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena yang dianalisis secara kualitatif yang tidak berbentuk hitungan.

### 3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah “persepsi Parsnabung adat Batak tentang pemakain Kain Ulos”. Dengan adanya fokus penelitian tersebut, maka peneliti menganalisis pada persepsi Parsnabung adat Batak. Setelah itu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dianalisis dengan mengacu pada teori.

### 3.6 Daftar Pertanyaan

Untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber, berikut adalah fokus pertanyaan dalam penelitian tersebut :

1. Bagimanakah asal mula kain Ulos menurut persepsi Bpk ?
2. Menurut Bpk apakah warna asli pada Kain Ulos ?
3. Bagaimana persepsi Bpk mengenai warna Ulos yang berbeda pada masa kini dan digunakan pada adat kematian ?
4. Menurut Bpk Ulos apasajakah yang ada dalam adat Kematian ?
5. Bagaimana persepsi Parsnabung adat Batak tentang Ulos pada adat kematian Ragi Jugia yang sudah tidak dikenal oleh banyak orang Batak ?
6. Bagaimana persepsi Bpk mengenai Ulos Tujung pada adat kematian Batak yang terdapat perbedaan dalam penggunaannya, dan apakah Bpk pernah melihat kejadian pelepasan dan acara pelepasan Ulos Tujung yang sudah berbeda ?

### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah :

#### **a. sumber tertulis**

sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang dilakukan ialah mencari sumber tertulis yang bertujuan untuk membantu menelaah konsep yang relevan dengan masalah. Data-data yang diperoleh sejumlah buku, kamus, majalah, internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **b. Observasi**

Menurut spradley ada 3 komponen observasi antara lain palce (tempat) yaitu tempat dimana interaksi dalam situasi sosial itu akan berlangsung, actor (pelaku) yaitu orang-orang yang memainkan peran tertentu, dan activities (aktivitas) yaitu kegiatan yang dilakuakn oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini dilakukan observasi kepada pengguna kain ulos.

#### **c. Wawancara**

Untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap dan mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan mendalam dengan para penatua adat batak di Tangerang dan Jakarta.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang, yang digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dokumentasi tentang kain ulos yang dimiliki oleh pentua adat, busana pada saat menjadi Parsinabung adat Batak.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Data merupakan bentuk jamak dari datum, berasal dari bahasa latin yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Data sebagai sumber yang dapat memberikan informasi dan hasil yang merupakan bagian dari pembuktian.

Menurut sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam sugiono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh,

Aktivitas analisis data penelitian menurut Miles dan Huberman dapat dijabarkan sebagai berikut :

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh selama dilapangan perlu ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan secara rinci dan teliti dengan cara merangkum dan mengelompokkan data sejenis yang sesuai dengan sub-sub masalah yang peneliti bahas dalam penelitian ini.

### **2. Penyajian data**

Dalam penyajian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan di dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan unsur kategori, flowchart dan sejenisnya, untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat neratif.

### **3. Verifikasi data/kesimpulan**

Pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis hasil penyajian data, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti sekaligus dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

### **3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik tersebut dengan tujuan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi lebih mengarah kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.

Keabsahan data pada peneliti ini, menggunakan triangulasi dengan sumber data dan sumber teknik. Triangulasi dengan sumber data dan sumber teknik. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi dengan sumber teknik dilakuakn dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

## BAB IV

### TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Masyarakat Batak di DKI Jakarta dan Tangerang

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu Tangerang – Banten dan DKI-Jakarta. Tangerang dan DKI Jakarta merupakan wilayah yang padat penduduk yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, misalnya saja seperti suku Batak dari Sumatra Utara banyak yang merantau ke Tangerang dan Jakarta dengan berbagai tujuan. Suku Batak terdiri dari beberapa sub etnis yaitu :

Bagan. 5.1 Sub Etnis Batak



Suku Batak itu ada beberapa sub etnis yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Pakpak. Masyarakat Batak yang merantau ke kota juga masih melakukan adat Batak. Adat Batak

terdiri dari adat pemberian Ulos pada waktu anak pertama lahir, adat perkawinan dan adat kematian. Dalam setiap adat selalu ada Ulos, Ulos selalu ada dalam lingkaran hidup masyarakat Batak sejak lahir hingga meninggal ulos selalu berperan. Dalam adat Batak ada Parsinabung yaitu adalah tokoh adat yang mengetahui proses adat dari awal hingga akhir acara adat, biasanya parsinabung itu sangat pandai dalam mengatur perkataan agar acara berjalan dengan baik, dan biasanya membawakan Umpasa pada adat-adat tertentu contoh Umpasa dari Parsinabung :

**1. Umpasa Pasahathon Ulos Mula Gabe (Menyampaikan Ulos Berkat )**

*Eme sitamba tua*

*Parlinggoman ni siborok*

*Tuhanta do silehon tua*

*Tangkas ma hamu diparoro*

**2. Umpasa Dakdanak Na Brau Sorang (Bayi Yang Baru Lahir)**

*Bintang na rumiris*

*Ombun na so sumorop*

*Anak pe riris*

*Boru pe torop*

**3. Umpasa Tardidi (Baptisan)**

*Dangka ni bulu godang pinangait-aithon*

*Sai simbur magodang ma ibana mamboan goar i,*

*Tongka panahit-nahiton*

**4. Umpasa Parbogason (Bertunangan)**

*Tinintip sanggar*

*Bahen huru-huruan*

*Jolo sibungkun marga*

*Asa binoto pertuturan*

**5. Umpasa Marhata Sinamot (Mahar)**

*Pitu lilinami paualu jugianami*

*Nauli do nipi nami*

*Ai dijangkon borumuna do anak nami*

**6. Umpasa Pesta Unjuk (Pemberkatan)**

*Balintang ma pagabe*

*Tumandangkon sitadoan*

*Arinta ma sai gabe*

*Asal ma masi paolo-oloan*

**4.2 Deskripsi Informan**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam kepada informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentai secara langsung dilapangan dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi parsinabung adat Batak tentang

pemakaian kain Ulos. . Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat Batak Parsinabung, berikut adalah profil informan :

1. Pahal Sihotang, adalah seorang *Raja Parhata* atau yang disebut dengan *Parsibung* untuk marga Sihotang se jabodetabek. Beliau sudah banyak dikenal oleh masyarakat Batak terlebih yang satu marga dengan beliau, beliau adalah seorang wiraswasta, di kota Tangerang.
2. Op.Polloeng Lumban Gaol adalah *Raja Parhata* atau parsinabung untuk marga Marbun sejabodetabek, beliau sudah sangat dikenal oleh banyak orang batak dalam adat, terlebih oleh teman satu marga Marbun, selain itu beliau pernah kuliah di USU mengambil Jurusan Sastra Batak, saat ini beliau sudah pensiun, dan sebelumnya bekerja di Universitas Pelita Harapan, Karawaci.
3. Pollinaris Sibuea adalah sorang *Raja Parhata* atau yang akrab dengan sebutan Parsinabung, beliau Parsinabung untuk marga Sibuea dan Sibarani, sejabodetabek, beliau adalah *Raja Parhata* yang terlama di antara Parsinabung di jabodetabek, beliau adalah sosok yang tegas dalam melakukan adat, saat ini beliau sudah pensiun dari pekerjaan sejak 5 tahun lalu, dan saat ini hanya sebagai Parsinabung saja.
4. Limson Hasugian adalah *Raja Parhata* atau yang lebih akrab dengan sebutan Parsinabung, beliau adalah Parsinabung untuk marga Hasugian di Tangerang beliau sudah banyak di kenal terutama oleh teman satu marga Marbun, beliau bekerja sebagai wiraswata di Kota Tangerang

### 4.3 Temuan Lapangan

wawancara penelitian skripsi ini dilakukan pada 15 Desember 2015 sampai 30 Desember 2015, penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu Tangerang dan Jakarta dengan wilayah yang berbeda-beda setiap informannya.

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan 4 informan, dokumentasi, literatur, buku. Wawancara pada penelitian ini terdiri dari 8 pertanyaan, hasil wawancara dengan informan akan dipaparkan dalam tulisan dibawah ini :

#### 4.3.1. Asal Mula Kain Ulos

semua informan sepakat mengatakan bahwa *Ulos dahulu digunakan karena kebutuhan orang Batak faktor udara yang sangat dingin, sehingga sangat dibutuhkan Ulos sebagai selimut karena dahulu udara di tanah Batak masih sangat dingin dan dahulu suku Batak menggunakan Ulos sebagai pelindung tubuh dari dinginnya udara.* Selanjutnya Informan ke 3 *menambahkan bahwa Selain melindungi tubuh dari dinginnya udara di malam hari, Ulos juga digunakan pada siang hari dan tidak akan terasa panas karena dahulu Ulos semua terbuat dari bahan-bahan yang alami.* Kemudian Informan ke 1 dan ke 2 juga menambahkan hal yang senada bahwa *Ulos itu adalah simbol kasih sayang dari sipemberi kepada sipenerima.*

#### 4.3.2. Warna Asli Pada Kain Ulos

Menurut semua informan *warna asli Ulos itu ada tiga warna, yaitu merah, putih dan hitam dan semua warna mempunyai makna bagi orang Batak, jadi bukan sekedar warna saja. Tetapi salah satu informan mengatakan hal yang nadanya sedikit berbeda, yaitu (Informan : 2) Putih, Hitam, merah dan biru ,itu warna dasar Ulos orang batak. Dan hal itu bisa kita lihat di ulos manapun ada unsur ketiga warna ini, kecuali di ulos bolean kita tidak menemukan ketiga warna dasar ulos disana tetapi ada warna biru. Bagi orang batak ulos menyatakan , makna yang berarti dan menunjukkan putih kebersihan hati, merah pertalian menggambarkan darah, maksudnya dimanapun kita bertemu orang batak walaupun kita tidak tau kampungnya bila satu marga itu menunjukkan saudara kita yang tidak bisa kita tempis, atau kita abaikan.dan hitam menyatakan bahwa manusia hidup dari hasil bumi, hitam bukan kejahatan bukan seperti ilmu hitam dan ilmu putih bukan seperti itu, adapun warna biru melambangkan kedamaian, kenapa kedamaian karena bila air yang bersih atau bening dari jauh akan terlihat adalah warna biru menyatakan kedamaian, tetpai jika kita memandang ke angkasa warna biru langit menyatakan tingginya cita-cita dan dalamnya pengetahuan yang harus kita pelajari.*



Gambar 5.1 : Warna Ulos yang sesuai dengan warna dasar Ulos  
(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhala-22955-babii.pdf)

#### 4.3.3. Warna Ulos Yang Berbeda Pasa Zaman Sekarang

Persepsi informan semua sama mengenai *warna Ulos masa kini banyak yang berbeda dari yang sebelumnya atau aslinya, perbedaan warna Ulos pada masa kini menurut informan itu karena perubahan zaman, tetapi didalam adatitu tidak memiliki derajat didalam adat Batak.*



Gambar 5.2 Ulos yang beragam warna

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf)

Namun ada informan yang mengatakan bahwa warna Ulos yang berbeda pada masa sekarang itu hanya untuk menyatakan turut bersuka cita, ada warna kuning cerah, hijau cerah, ungu dan lain-lain itu semua karena perkembangan zaman tetapi dalam adat tertentu itu tidak berlaku.

#### **4.3.4. Punahnya Pengetahuan Tentang Ulos Ragi Jugia**

Menurut semua informan Ulos Ragi Jugia merupakan Ulos yang sangat tinggi derajatnya dalam adat suku Batak, karena faktor derajatnya yang sangat tinggi dalam adat Batak maka sangat sulit juga untuk dapat menggunakan ulos Ragi jugia ini, Ulos Ragi Jugia ini biasanya diberikan

*kepada seseorang yang meninggal dengan syarat yang sudah memenuhi penggunaan Ulos Ragi Jugia ini, persyaratannya juga tidak mudah dan banyak yang sukar memenuhi persyaratan tersebut sehingga sangat jarang sekali Ulos Ragi Jugia ini diberikan sebagai Ulos Saput kepada yang meninggal, karena hal itu sehingga Ulos Rgai Jugia ini menjadi jarang atau langka, dan bahkan banyak yang sudah tidak mengenal apa itu Ulos ragi Jugia.*



Gambar 5.3 Ulos Ragi Jugia

Sumber : Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf

Pernyataan yang senada dikatakan oleh semua informan persepsi semua informan mengenai punahnya pengetahuan masyarakat Batak

kepada Ulos Ragi Jugia, *Ulos Ragi jugia adalah Ulos yang paling tinggi derajatnya dalam adat Batak, dalam pembuatan Ulos ini tingkatannya yang paling sulit dan tidak cukup waktu 3 bulan, dan yang menenun Ulos ini adalah orang yang harus sudah kompeten dan sudah memiliki pengalaman menenun, dan karena faktor untuk penggunaannya yang sulit maka Ulos ini semakin Jarang, semakin banyak yang tidak mengenal Ulos Ragi Jugia ini, lalu karena kesalahan Keluarga yang tidak memperkenalkan budaya Batak seperti Ulos, jika diperkenalkan kemungkinan masih banyak yang mengenal Ulos Ragi Jugia, dengan cara memperkenalkan kepada generasi muda tentang budaya Batak bukan hanya Ulos saja maka itu akan melestarikan budaya kita, dan Ulos ini adalah Ulos yang diberikan kepada yang mati Saur Matua dan Mate Mauli Bulung, sekarang karena sudah jarang atau langka maka Ragi Idup yang diberikan.*

#### **4.3.5 Ulos Pada Adat Meninggal**

Semua informan sepakat mengatakan hal yang senada bahwa *Kalau pelayat dalam adat kematian orang batak itu ulosnya biasanya itu ampe-ampe atau ditraru di bahunya si pelayat, warna ulos yang dipakai biasanya gelap termasuk pakaian yang dipakai diusahakan pakai yang gelap. Yang dilarang atau ada aturannya pelayat datang ke adat kematian adalah contohnya ulos ragi idup tidak mungkin di bawa jadi ampe-ampe apalagi belum pernah menerima ulos passamot, jadi ada aturannya jadi*

*orang batak itu walaupun mempunyai ulos ragi idup kalau belum pernah menerima ulos passamot, salah satu informan menambahkan bahwa kalau yang mempunyai acara adalah tingkatannya lebih tinggi trahnya dari sipemakai tetap saja tidak bisa dipakai ragi idup walaupun sudah menerima Ulos passamot, contohnya yang lebih tinggi trahnya adalah tulang, hula-hula, itu jelas tidak boleh memakai ulos ragi idup.*



Gambar 5.4 Orang yang sudah menerima Ulos Passamot

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menurut semua informan ulos sapat yang di berikan kepada yang meninggal berbeda-beda tergantung status yang meninggal, *Ulos yang diberikan kepada yang belum menikah bebas ulosnya belum ada adatnya, tetapi jika sudah berumah tangga dan belum memiliki anak akan di berikan ulos sapatnya ulos ragi sibolang dan ulos tujungnya juga ragi sibolang. Jika yang meninggal adalah yang sudah berumah tangga dan*

*sudah mempunyai anak tetap masih kecil-kecil itu disebut dengan mate mangkar jika istri yang meninggal dan maponggol ulu jika suami yang meninggal. Ulos sapunya adalah ulos rasi sibolang dan ulos tujungnya adalah ulos rasi sibolang (semua Informan) dan informan juga berkata Jika meninggal dalam keadaan dan belum memiliki anak maka akan diberikan Ulos Saputnya Ulos Rasi Sibolang akan diberikan kepada yang namabalu atau duda/janda. Selain itu informan juga menambahkan Jika yang meninggal dalam keadaan sudah berumah tangga dan sudah memiliki anak yang masih kecil-kecil atau dalam artian masih sangat membutuhkan kedua orang tuanya, maka meninggal dalam keadaan seperti ini dalam Adat Batak adalah Mate Mangkar jika istri yang meninggal atau ibu anak-anak, dan jika suami atau ayah anak-anak yang meninggal disebut dnegan Mate Maponggo Ulu. Ulos yang diberikan disini adalah Ulos Saputnya Rasi Sibolang dan Ulos Saputnya adalah Ulos Rasi Sibolang. Semua informan sepakat mengatakan Jika yang meninggal sudah berumah tangga dan sudah mempunyai anak dan anaknya sudah menikah tetpai ada dua belum menikah maka itu disebut dengan sari matua yang artinya dalam kematiannya masih ada yang disarikan atau masih ada tanggungan karena belum semua keturunannya berumah tangga, ulos saput yang diberikan adalah ulos rasi sibolang dan ulos tujungnya adalah rasi sibolang. selain yang disebutkan diatas informan juga menambahkan lagi jika yang meninggal sudah berumah tangga dan sudah memiliki anak dan semua anak laki-laki dan perempuannya sudah menikah dan sudah memiliki cucu dari semua anak-*

*anaknyanya maka disebut dengan sari matua, yang artinya dalam keadaan meninggal sudah tenang tidak ada lagi beban yang ditinggalkan maka ulos saputnya adalah yang derajatnya paling tinggi yaitu ulos saput ragi idup, dan ulos tujungnya adalah ragi idup. Mate Mauli bulung yang artinya adalah semua keturunannya tidak ada yang meninggal dan semua keturunannya sudah berumah tangga dan sudah memberikan anak cucu laki=laki dan perempuan, maka ulos sapunta sama seperti saur matua yaitu ulos ragi idup dan ulos tujungnya adalah ulos ragi idup.*

Selain Ulos yang disebutkan diatas semua informan mengatakan *Ulos sampe tua adalah ulos yang diampehon kepada yang mabalu ke abaranya, artinya itulah ulos terakhir buat dia sampai meninggal lagi dia. Kalau ulos tujung itu dipakai kepada yang mabalu sari matua, mabalu mangkar, tetapi orang yang mabalu saur matua dan mauli bulung. Tidak ada lagi niat menikah, tata cara pemberian ulos sampe tua tetap sama seperti ulos tujung.* kemudian setelah itu informan menambahkan satu Ulos lagi dalam adat meninggal yaitu *Ulos holong itu bagi orang batak kalau dri pihak hula-hula itu merupakan kewajiban kepada keluarga yang ditinggalkan, jadilah itulah pihak hula-hula, kalau dari dongan tubu boru dongan sahuta ale” tumpak namanya adalah uang berbentuk amplop. Kalau ulos holong itu artinya tanda kasih itu bisa bermacam-macam, tapi ulos holong tidak pernah ulos ragi idup di kasih, di bawah ragi iduplah ulos holong, ragi hotang, ulos macam-macamlah itu yang penting tidak agi idup dan sibolang.*



Gambar 5.5 Ulos Saput

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf)



Gambar 5.6 Ulos Tujung

(Sumber : file:///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf)

#### 4.3.6. Penggunaan Ulos Tujung Yang Singkat

Semua informan sepakat mengatakan persepsi mereka yaitu *Ulos Tujung memang pada zamam Dulu dipakai selama 7 hari bahkan bisa lebih sesuai dengan kehendaknya yang berduka, karena Ulos Tujung itu menandakan tanda berduka yang teramat dalam, tetapi pada zaman sekarang terlebih kita hidup di kota yang banyak dengan kesibukan, mungkin faktor jarak dan waktu juga mempengaruhi penggunaan Ulos tujung yang singkat, tetapi kesalahannya adalah mengapa dibuka sebelum kepemakaman, mayat masih dilihat meski didalam peti seharusnya meski dipersingkat tidak lagi berhari-hari seperti dulu tetap saja seharusnya dibuka setelah pulang dari pemakaman.* Tetapi salah satu informan menyatakan hal yang sedikit berbeda yaitu faktor agama, *karena kita sudah memiliki agama, tidak seperti dulu, memakai Ulos Tujung dengan waktu yang lama, itu bertanda membuat duka berlama-lama, karena dalam agama juga diajarkan jangan membuat duka berlama-lama. Kita harus bangkit untuk kehidupan kedepan,* tetapi walaupun persepsinya demikian namun tetap mangatakan hal yang senada dengan informan lainnya yaitu, *tetapi jika rumah duka dan pemakaman tidak jauh jaraknya sebaiknya tetap dibuka Ulos Tujung setelah dari Pemakaman saja.* Semua informan namun sepakat mengatakan *seharusnya jika ingin dipersingkat tetap dibuka setelah dari pemakaman.*

#### 4.3.7. Pelepasan Ulos Tujung

Hasil wawancara kepada semua informan mengenai Pelepasan ulos tujung pada adat meninggal orang batak yang berbeda pada masa kini. *Lebih sering pada masa sekarang ditemukan pelepasan Ulos Tujung sebelum kepemakaman, dengan alasan faktor jarak dan waktu. Sebenarnya kalau dilepas begitu saja itu berarti belum ada pelepasan terkecuali namabalu tidak ingin menikah lagi, walaupun di lepas dari kepalanya. Harusnya ada acaranya, acara pelepasan atau buka tujung, bisanya acara buka tujung disediakan ikan, atau dekke, upa-upa, nasi hangat, terus air putih, beras untuk pir matondi. Itu secara untuk melepas tujung, begitu juga air putih tiga kali, nasi hangat, dan mukanya di cuci 3 kali, oleh yang membuka, lalu nanti di beri beras sipir ni tondi asa pir tondinya, itu bukan penghiburan simbol permintaan kepada Tuhan.*

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dari hasil penelitian wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 4 informan yang adalah Raja Parhata atau yang lebih akrab dengan sebutan parsinabung suku Batak yang berdomisili di Jakarta dan Tangerang. Memperlihatkan persepsi parsinabung adat Batak tentang pemakaian kain Ulos khususnya pada upacara kematian yang akan dipaparkan dibawah ini :

#### **5.1 Keberadaan Ulos**

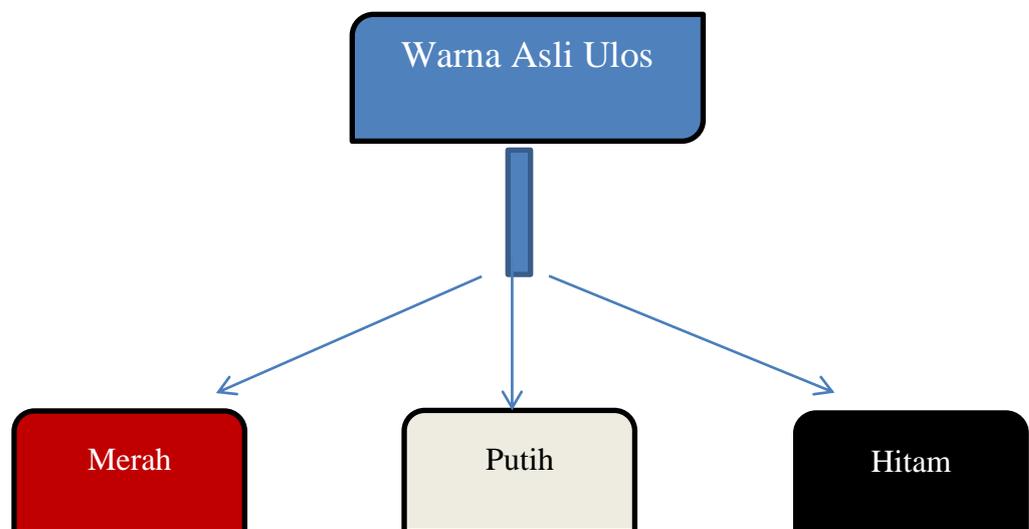
semua informan dalam hal sejarah Ulos menyatakan persepsi yang sama pada mulanya fungsi Ulos adalah untuk menghangatkan badan, tetapi pada masa kini Ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam daur ulang kehidupan orang Batak. Ulos itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak, setiap Ulos mempunyai makna sendiri yang artinya adalah mempunyai sifat keadaan, fungsi dan hubungan dengan adat tertentu. asal-usul Ulos dahulu adalah karena faktor kebutuhan orang Batak terhadap Ulos, karena cuaca ditanah Batak sangat dingin, dipakailah Ulos untuk menghangatkan tubuh dari dinginnya udara, selain itu informan juga mengatakan bahwa Ulos itu sebagai simbolik kasih, karena orang tua sering kali memberikan Ulos kepada anaknya agar menghangatkan tubuhnya, itu adalah simbol kasih sayang orang tua kepada anaknya dengan harapan dengan dipakaikan Ulos kepada anak tersebut maka anak tersebut akan merasa nyaman dan tidak kedinginan,

seiring dengan berkembangnya waktu makna Ulos semakin dalam sehingga Ulos selalu hadir didalam kehidupan orang Batak, orang Batak tidak dapat lepas dari Ulos sejak lahir hingga menikah selalu ada Ulos berperan disana, diberikan oleh yang lebih tinggi trahnya dari pada yang menerima Ulos.

Sedangkan menurut buku Gultom mengatakan : Secara harafiah Ulos berarti selimut yang sangat dibutuhkan untuk menghangatkan tubuh.(St.H. Gultom,2004:94)

Warna Ulos batak juga mempunyai aturan atau *Ruhut ni Ulos* mengatakan persepsi yang senada bahwa Ulos Batak mempunyai warna dasar tiga yaitu Merah, Putih dan Hitam, meski ada satu Informan yang mengatakan bahwa ada Biru dalam warna dasar Ulos dengan alasan dalam Ulos Bolean yang ditemukan disana adalah warna biru, tetapi dalam buku Ulos Batak dikatakan bahwa :

#### Bagan..5.2 Warna Asli Ulos



Para pendahulu karya Ulos melakukan pewarnaan alami yang diungkap dalam *disop asa rara, di tubar asa bilong*. Benang ulos aslinya dipintal dari kapas yang awalnya berwarna putih. Untuk mendapatkan warna merah disebut *manubar* dan warna hitam disebut *mansop*. Atau, *ditubar* untuk pembuatan warna merah (*nabara*), *disop* untuk pembuatan warna hitam (*naitom*). Pada era tahun 60-an bahan ini masih ditemukan di pasaran toba. Seluruh proses ini disebut marsigira, orang yang melakukan pewarnaan benang ini disebut parsigira. (Merdi Sihombing, 2013 ).

Dalam buku karangan Op. Kevin juga dikatan hal yang sama mengenai warna dasar Ulos beliau mengatakan warna Ulos hanya ada tiga yaitu Merah, Putih dan Hitam itu sesuai dengan ruhutni Ulos.

Yang disebut Ulos Batak pada mulanya hanya ada dua warna paling sedikit dan tiga warna paling banyak. Ulos yang dua warnanya adalah Ulos Ragi Sibolang, Ulos Ragi Sibolang, Ulos Ragi Mangiring dan Ulos lainnya mempunyai tiga warna. Tegasnya warna Ulos Batak sejak dahulu kala adalah :

1. Merah
2. Putih
3. Hitam (St. R.H.P. Sitompul, Bsc. (Ompu Kevin), Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini, 2013).

Sehingga setelah melakukan wawancara, dokumentasi foto dan literatur buku dapat disimpulkan warna Ulos adalah Merah, Putih dan Hitam.

persepsi terhadap warna Ulos yang berbeda pada masa kini, semua informan sepakat mengatakan hal yang senada jika dalam adat Batak warna Ulos yang tidak sesuai dengan ruhutni Ulos itu dalam adat Batak tidak berlaku, atau tidak ada derajatnya dalam adat Batak. Hal ini juga didukung dengan teori buku dan dokumentasi foto. Dalam buku Op. Kevin mengatakan, adapun warna-warna lain adalah akibat perpaduan tiga warna tersebut atau mungkin sudah bergeser dari nilai ulos batak yang mempunyai ruhut atau aturan. (St. R.H.P. Sitompul, Bsc. (Ompu Kevin), Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini, 2013). Sehingga dapat disimpulkan dengan hasil wawancara kepada 4 informan dan juga dokumentasi foto dan dukungan teori dari buku dapat disimpulkan bahwa Ulos yang warnanya tidak sesuai dengan ruhutni Ulos itu dalam adat Batak tidak mempunyai fungsi atau derajat.

Persepsi informan tentang Ulos Ragi jugia yang sudah tidak dikenal Oleh banyak masyarakat mereka sepakat mengatakan hal ini dikarenakan kemungkinan dari yang terdekat keluarga tidak mengenalkan budaya Batak, hanya sekedar tau saat datang ke pesta, sehingga Ulos inipun tidak dikenal dan apa fungsinya, hal ini didukung dengan literatur buku karya Op. Kevin yang mengatakan, satu ketika sengaja kami mengitari dan menayakan penjual Ulos di Pasar Senen Jakarta. Ternyata tidak satupun kami jumpai yang menjual Ulos Ragi JUGIA. Anehnya, banyak diantara mereka yang tidak mengenal Ulos tersebut dan mendengarnya pun belum pernah. Pada waktu diadakan seminar di Jakarta pada tahun 1984 dan 1985 oleh marga-marga Batak dan sekaligus terbentuknya Lembaga Permufakatan Adat dan Kebudayaan Batak (L.P.A.K.B) seorang tua membuka tasnya dan menunjukkan selembar Ulos yang tak lain ULOS RAGI JUGIA. Banyak dari

antara peserta seminar berusaha memegang Ulos tersebut dan berusaha meyakinkan dirinya dan berkata bersbisik “*O..... On do hape Ulos Ragi Jugia* ”. (St. R.H.P. Sitompul,2013: 89-90). Dari pemaparan-pemaparan di atas dapat dikatakan memang sangat minim pengetahuan masyarakat Batak mengenai Ulos Ragi Jugia ini. Semua informan mengatakan bahwa *Ulos ini sangat langka karena faktor pembuatannya yang sulit dan syarat dalam menggunakan Ulos Ragi Jugia sukar memenuhi syarat atau kriterianya*. pernyataan informan ini didukung dengan teori dari buku Op. Kevin yang mengatakan, pembuatan Ulos ini sungguh sulit dan lama. Penenunnya pun harus yang sudah berpengalaman luas, yang sudah mampu mempergunakan 7 (tujuh) batang lidi (marsipitu lili) didalam membuat Ragi Ulos tersebut. Pemakaiannya sangat sedikit karena yang berhak memakai Ulos ini harus sudah memenuhi kriteria :

1. Sudah saur matua, semua anaknya laki-laki maupun perempuan sudah menikah dalam adat dan sudah mempunyai anak masing-masing.
2. Homoraon/Maduma : kaya dan berkecukupan dalam hal materi walaupun tidak kaya raya.
3. Hasangapon : dihormati karena memiliki pengetahuan yang luas.
4. Marsahala, mempunyai Wibawa dan Memiliki Kharisma. (St. R.H.P. Sitompul,2013: 90).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Persepsi informan mengenai Ulos Ragi Jugia yang sangat langka dan faktor-faktor yang mereka utarakan sesuai dengan teori buku dan fakta dilapangan.

## **5.2 Ulos dan Penggunaannya Pada Adat Kematian**

Persepsi Semua informan sama mengenai Ulos pada adat meninggal yaitu, ada aturan Ulos yang dipakai oleh pelayat dan yang tidak boleh, yaitu Ragi Idup adalah Ulos yang tidak boleh dipakai dan memiliki aturan tertentu jika memakainya, kemudian persepsi mereka sepakat kalau Ulos Saput dan Ulos Tujung sama, dan sesuai dengan keadaan yang meninggal maka Ulos Tujung dan Saputnya pun berbeda, kemudian ada Ulos Saput, Ulos tujung, Ulos Sampe Tua, dan Ulos Holong, dan Ulos parsirangan bagi yang belum menikah.

Ada empat macam Ulos ditinjau dari fungsinya pada acara adat meninggal :

1. Ulos Saput
2. Ulos Tujung
3. Ulos Sampe Tua
4. Ulos Holong dan Ulos Parsirangan

### **a.Ulos Parsirangan**

Ulos parsirangan adalah ulos penutup jenazah seorang yang belum berumah tangga. Makna pemberian ulos ini adalah sebagai tanda bahwa pihak hula-hula tetap mengasihi yang meninggal hingga akhir hayatnya dan waktu meninggalpun diberangkatkan dengan baik.

### **b.Ulos Saput**

Ulos saput secara hurufiah berarti pembungkus. Ulos saput dan ulos parsirangan fungsinya sama yaitu; menutup jenazah. Ketika seseorang yang sudah menikah dalam adat meninggal

### **c.Ulos Tujung**

Ulos tujung adalah ulos yang dikerudungkan kepada suami atau isteri yang ditinggal mati. Biasanya ulos saput diberikan kepada yang meninggal lebih dahulu, baru menyusul ulos tujung kepada yang ditinggal (namabalu). Setiap suami atau istri yang meninggal, akan menerima Ulos tujung. Ulos Tujung adalah “tanda” berduka cita yang sangat dalam. Dahulu ulos tujung ini baru boleh dibuka sesudah satu minggu. Selama satu minggu yang sudah janda atau duda ia harus tetap memakai ulos dukacita ini. Jadi selama itu duda atau janda tersebut belum boleh beraktivitas seperti sediakala. (St. R.H.P. Sitompul, Bsc. (Ompu Kevin), Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini, 2013)

### **d.Ulos Sampetua**

Ulos sampetua adalah ulos yang diberikan kepada seseorang nenek atau kakek yang ditinggal mati pasanganya. Ulos sampe tua di uloskan ke bahu sang duda atau janda. Bukan pula lagi namanya ulos dukacita melainkan ulos lasniroha atau tanda hatuaon. (St. R.H.P. Sitompul,2013: 76).

### **e.Ulos Holong**

Ulos holong adalah ulos yang diberikan kepada anak-anak almarhum/almarhumah dan dikenakan diatas pundak mereka. Disamping ulos sampe tua, hula-hula dan tulang juga memeberikan ulos panggabei kepada semua anak dan boru dari boru yang saur matua, bahkan kepada semua pomparan atau keturunan dari yang meninggal.

Sesuai dengan persepsi semua informan yang mengatakan bahwa Ulos Saput dan Tujung memiliki aturan Ulos apa yang menjadi Ulos saput dan Ulos Tujung sesuai dengan keadaan yang meninggal. Hal ini juga didukung dengan teori buku yang mengatakan :

○ **Ulos Saput dan Tujung**

Ketika seseorang yang sudah menikah dalam adat meninggal, pemberian Ulos saput ada 2 macam dan tiga macam jika yang meninggal sudah saur matua.

- a. Suami atau istri yang belum mempunyai anak atau keturunan meninggal :
  - Jenis Ulos saput dan Tujung yang diberikan adalah Ulos ragi sibolang
  - Yang memberikan Ulos Saput adalah Tulang kandung dari yang meninggal, dan yang memberikan/manguloshon Ulos tujung kepada namablu adalah Tulang kandung dari duda, jika janda diberikan oleh orang tua atau iboto jada tersebut.
- b. Suami atau istri yang sudah mempunyai anak atau keturunan meninggal :
  - Jenis Ulos Saput dan Ulos Tujung yang diberikan adalah ulos ragi sibolang
  - Yang memberikan Ulos Saput adalah Tulang kandung dari yang meninggal, dan yang memberikan/manguloshon Ulos tujung kepada namablu adalah Tulang kandung dari duda, jika janda diberikan oleh orang tua atau iboto jada tersebut.
- c. Suami atau istri yang sudah mempunyai anak empat sampai lima orang, dari anak tertua, baru punya cucu meninggal sudah termasuk “sari matua”, tapi masih kategori no a dan b.
  - Jenis Ulos Saput dan Tujung yang diberikan adalah ulos ragi sibolang
  - Yang memberikan Ulos Saput adalah Tulang kandung dari yang meninggal, dan yang memberikan/manguloshon Ulos tujung kepada namabalu adalah Tulang kandung dari duda, jika janda diberikan oleh orang tua atau iboto jada tersebut.
    - Suami atau istri yang sudah Namun dibeberapa daerah yang memberikan Ulos saput kepada borunya/istri yang meniggal adalah orang tuanya sendiri.

- d. Suami atau istri yang sudah saur matua meningga :
- Jenis Ulos yang diberikan adalah Ulos rahi hotang/Ulos rahi idup.
  - Yang memberikan Ulos Saput adalah Tulang kandung dari yang meninggal, dan yang memberikan/manguloshon Ulos tujung kepada namablu adalah Tulang kandung dari duda, jika janda diberikan oleh orang tua atau iboto jada tersebut.
- e. Suami atau istri yang sudah saur matua bulung atau saur matua mauli bulung meninggal :
- Jenis Ulos yang diberikan adalah ialah Ulos rahi idup atau ulos rahi jugia/pinussan (bila masih ada)
  - Yang memberikan Ulos Saput adalah Tulang kandung dari yang meninggal, dan yang memberikan/manguloshon Ulos tujung kepada namablu adalah Tulang kandung dari duda, jika janda diberikan oleh orang tua atau iboto jada tersebut.

#### 1. Ulos Sampe Tua

Ulos yang diberikan kepada suami atau istri yang sudah menjadi duda atau janda adalah ulos rahi idup. Bukan ulos uulos tujung lagi namanya. Tujung diuloskan diatas kepala hanya muka dan awajah yang kelihatan. Ulos sampe tua diuloskan kebahu snag duda atua janda, bukan pula namanya ulos duka cita melainkan ulos lasni roha, atau tanda hatuaon

#### 2. Ulos Holong

Disamping Ulos sampe tua, hula-hula dan tulang juga memberikan ulos panggabei kepada semua anak dan boru dari boru yang saur matua, bahkan kepada semua pomparan,

Dahulu menurut acuan buku dan hasil wawancara Ulos Tujung dalam adat kematian digunakan selama 7 hari atau bahkan lebih. tetapi pada masa kini dipergunakan labih singkat atau bahkan bisa dikatakan sangat singkat, buka lagi hari penggunaannya yang dikurangi, tetapi sebelum yang meninggal dimakamkan Ulos tujung sudah dibuka dan acara

pembukaan Ulos Tujung seperti yang seharusnya sudah tidak lagi dilakukan. Dalam buku karangan Omp. Kevin dikatakan bahwa, dahulu Ulos Tujung baru boleh dibuka sesudah satu minggu yang sudah janda atau duda ini harus tetap memakai Ulos dukacita ini. Tetapi yang menjadi perhatian Parsinabung adat Batak bukan masalah waktu yang dikurangi tidak 7 hari lagi seperti dahulu, karena itu dapat dimaklumi di kota besar seperti jakarta dan tangerang yang penuh dengan kesibukan tidak memungkinkan lagi Ulos Tujung dipakai selama 7 hari.

Persepsi semua informan mengenai penggunaan ulos tujung yang singkat bukan mengenai waktunya yang sudah tidak sesuai lagi dengan yang dahulu yang selama tujuh hari digunakan ulos tujungnya. Tetapi lebih kepada penggunaannya yang sangat singkat yaitu sebelum mayat dimakamkan ulos tujung sudah dibuka, makna ulos tujung itu sendiri sudah tidak sesuai lagi dengan yang seharusnya, menurut persepsi informan jika dipersingkat waktu penggunaan itu dapat dipahami karena pada masa kini faktor kesibukan dan faktor jarak dan waktu menjadi alasan mempersingkat waktu. penggunaan Ulos tujung di jakarta dan tangerang, ada informan mengatakan penggunaan ulos tujung yang singkat karena faktor agama karena jika terlalu lama memakai ulos tujung itu adalah faktor duka, tetapi kemudia informan mengatakan, tetap sebaiknya dibuka setelah dari pemakaman, dan acara pembukaan ulos tujung bisa dilakukan jika membuka ulos setelah dari pemakaman, dapat disimpulkan bahwa persepsi Parsinabung adat Batak mengenai Fakta pada penggunaa Ulos pada adat kematian ini mereka tidak setuju jika Ulos Tujung dibuka sebelum dilakukan pemakaman karena secara otomatis acara pembukaan Ulos Tujung tidak dilakukan, karena itu kurang menghormati yang meninggal.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN SARAN DAN IMPLIKASI**

#### **6.1 KESIMPULAN**

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki budaya mangulosi kepada setiap acara adat daur kehidupan suku Batak mulai dari lahir akan diberikan Ulos parompa kepada anak pertama, kemudian akan menerima Ulos lagi saat menikah, dan yang terakhir adalah Ulos pada adat meninggal. Karena Ulos yang diberikan oleh pemberi kepada penerima Ulos adalah simbolik kasih sayang.

Dari penelitian tentang Persepsi Parsinabung Adat Batak tentang Pemakaian Kain Ulos disimpulkan bahwa persepsi parsinabung pada asal usul kain Ulos adalah sama yaitu dahulu Ulos fungsinya untuk melindungi tubuh dari dinginnya udara dan pada siang hari melindungi tubuh dari terik sinar matahari, mereka sepakat bahwa Ulos pada zaman dahulu kualitasnya jauh lebih baik dari pada Ulos masa kini. Dan persepsi mengenai warna Ulos mereka sepakat bahwa warna Ulos aslinya ada tiga yaitu Merah, putih dan Hitam sedangkan mengenai persepsi tentang warna Ulos yang berbeda pada masa kini semua parsinabung adat Batak sepakat itu hanya menandakan suka cita sedangkan dalam adat Batak sendiri itu tidak memiliki derajat. Selain itu Ulos Ragi Jugia yang sudah banyak tidak dikenal lagi oleh masyarakat suku Batak maka persepsi semua Parsinabung adalah semua Karen akesalahan orang-orang terdekat yang

tidak memperkenalkannya dan sebaiknya diperkenalkan kepada generasi muda. Kemudian persepsi Parsinabung adat Batak pada Penggunaan Ulos Tujung pada adat Kematian adalah sesuatu yang salah bukan karena penggunaannya yang tidak lagi 7 hari seperti dahulu, tetapi karena pembukaan Ulos tujung yang terlalu singkat yaitu mayat masih ada atau belum kepemakaman Ulos Tujung sudah dibuka dan tidak ada lagi acara pembukaan Ulos Tujung, sehingga saat adat masa kini pada Adat Kematian dilakukan maknanya sudah tidak lagi sama seperti dahulu. Parsinabung menyarankan sebaiknya jika ingin dipersingkat jangan dibuka sebelum pulang dari pemakaman dan agar acara pelepasan yang seharusnya bisa dilakukan agar maknanya sampai kepada sipenerima Ulos Tujung.

## **6.2 IMPLIKASI**

Dengan adanya penelitian tentang Persepsi Parsinabung Adat Batak tentang Penggunaan kain Ulos dimana adanya perbedaan penggunaan Ulos pada masa kini dari mulai warna sampai penggunaannya yang sudah berbeda , terutama penggunaan Ulos Tujung pada masa kini yang sudah tidak sesuai dengan yang seharusnya, dampaknya kedepan dapat membuat masyarakat suku Batak melakukan adat Kematian dengan benar dan sesuai dengan sebagaimana mestinya, agar generasi muda dimasa yang akan datang dapat melakukan adat dengan benar sehingga Ulos dan penggunaannya tidak hanya menjadi cerita dimasa yang akan datang.

### 6.3 SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian tersebut, maka peneliti mempunyai saran yaitu kepada :

1. Masyarakat suku Batak yang berdomisili di Jakarta dan Tangerang agar terus melakukan agar tetapi dengan cara yang benar.
2. Pemerhati Budaya agar Dapat mensosialisasi Ulos dan penggunaannya dengan benar kepada generasi muda, sehingga Ulos dan penggunaannya tetap dan tidak hanya sebagai cerita dikemudian hari.
3. Penulis berharap akan ada penelitian berikutnya yang meneliti khusus tentang penggunaan Ulos.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R.B., & Rodman, G. 2009. *Understanding human communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Adonis, F. X. Tito dan Waluyo Harry. 1993. *Perkawinan adat Batak di kota besar*. Universitas Michigan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf Gorys . 1984. *Argumentasi dan Narasi*, jakarta : Gramedia
- Harahap, Basyral Hamidy & Hotman M.Siahaan 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak, Suatu Pendekatan Terhadap prilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta, Sanggar Willem Iskander
- Janarto, Herry Gendut.. Matior M. Panggabean. 2010 . *bunga Pansur Dari Balige: pengabdian dan keteguhan iman seorang istri prajurit*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Sihombing, Merdi. 2013. *Perjalanan Tenun*, jakarta : Gramedia
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Sugiyono. 2013. *metode penelitian pendidikan*
- Simanjuntak, Antonius Bungaran . 2006. *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: suatu pendekatan antropologi budaya dan politik*. Indonesia Yayasan Obor.
- Gultom. St.H. 2009. *Imanmu Menyelamatkanmu*. Jakarta : Yayasan Pembangunan Bona Pasogit Negeri Gultom
- Sitompul, St. R.H.P, Bsc. (Ompu Kevin). 2013. *Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini*, jakarta : Kerabat
- Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan* jakarta: buku kedokteran EGC

**Sumber Internet :**

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) akses tanggal 22 November 2015

<https://tanobatak.wordpress.com/2008/02/18/mengenal-olos-batak/> akses  
tanggal 22 Desember 2015

(Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 4: 290-298297) akses tanggal 30 Desember 2015

///C:/Users/asus/Downloads/jbptunikompp-gdl-ronaekhalo-22955-babii.pdf akses  
tanggal 5 Januari 2016